

# RELATIONSHIP BETWEEN PARENTS' COMMUNICATION AND CONFIDENCE IN STUDENTS OF THE FACULTY OF MEDICINE, TARUMANAGARA UNIVERSITY FOR THE 2020 AND 2021

Valentzka Sukanto<sup>1</sup>, Anastasia Ratnawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta  
e-mail: valentzka.405190028@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>) Bagian Kejiwaan, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta  
e-mail: anastasiaratnawati@fk.untar.ac.id

## Abstract

*Adolescence is a period in which individuals begin to experience rapid growth and development both physically, psychologically, and intellectually. One of the most important things in adolescence is self-confidence. Self-confidence is a belief in the skills and potential in a person. The formation of self-confidence can be influenced by many factors, one of which is parental communication. The purpose of this study was to determine the relationship between parental communication and self-confidence in students of the Faculty of Medicine, Tarumanagara University class of 2020 and 2021. This study used a cross-sectional research design and was an observational analytic study. This research was conducted at the Faculty of Medicine, Tarumanagara University with a total of 154 samples that met the inclusion criteria. Data was taken using a questionnaire. The results of the Pearson Chi-Square test showed that there was a significant relationship between parental communication and self-confidence ( $p\text{-value } 0.002 < 0.05$ ). So it can be concluded that the higher the level of communication of people, their self-confidence of a person will also be higher. It is recommended that further research can use this research as a reference and can expand the discussion of theories related to this research.*

**Keywords:** *Adolescence, Parental Communication, Self-Confidence*

## Abstrak

Masa remaja merupakan suatu masa saat seseorang mulai mengalami pertumbuhan serta perkembangan secara cepat dari aspek fisik, psikis maupun intelektual. Salah satu hal yang begitu esensial dalam masa remaja ini adalah rasa kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan sebuah keyakinan tentang keterampilan dan potensi dalam diri seseorang. Pembentukan rasa kepercayaan diri dapat dipengaruhi dari banyak faktor, salah satunya adalah komunikasi orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2020 dan 2021. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross-sectional (potong lintang) dan merupakan penelitian analitik observasional. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dengan total 154 sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Data diambil dengan menggunakan kuesioner. Hasil uji Pearson ChiSquare menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri ( $p\text{-value } 0,002 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat komunikasi orang, maka rasa percaya diri seseorang juga akan semakin tinggi. Disarankan untuk penelitian lebih lanjut dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan dapat memperluas pembahasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

**Kata kunci:** Remaja, Komunikasi Orang Tua, Rasa Percaya Diri

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa saat seseorang mulai mengalami pertumbuhan serta perkembangan secara cepat dari aspek fisik, psikis maupun intelektual.<sup>1,2</sup> Masa remaja juga dapat berarti adanya perubahan pada hormon dan tubuh, perubahan lingkungan sosial, serta

perubahan pada otak dan pikiran.<sup>3</sup> Masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal (11-14 tahun), pertengahan (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).<sup>4</sup> Pada masa remaja awal atau masa pubertas, akan terjadi perubahan-perubahan dalam perilaku maupun sikap.<sup>5</sup> Perilaku seorang remaja akan menjadi tidak terduga dan ia akan merasa tidak pasti,

bingung, kehilangan minat (*loss of interest*), kegelisahan, dan yang terutama ia akan merasa kehilangan kepercayaan diri.<sup>4</sup> Oleh karena itu, pubertas terkadang disebut sebagai “*negative phase*”.<sup>6</sup>

Menurut literatur, salah satu faktor yang sangat penting dalam masa pubertas adalah rasa kepercayaan diri.<sup>7</sup> Kepercayaan diri merupakan sebuah keyakinan tentang keterampilan dan potensi dalam diri seseorang.<sup>8</sup> Kepercayaan diri juga berarti seseorang menerima dan mempercayai diri sendiri serta memiliki kendali dalam hidupnya.<sup>5</sup> Rasa percaya diri juga akan membuat seseorang menjadi lebih mengerti mengenai kelebihan dan kekurangannya, memiliki pandangan yang positif akan dirinya sendiri, dapat berkomunikasi dengan baik, dan dapat menangani kritik.<sup>5</sup> Sementara itu, rasa percaya diri yang rendah dapat membuat seseorang menjadi penuh keraguan akan dirinya, sulit mempercayai orang lain, merasa tidak dicintai, dan sensitif terhadap kritikan.<sup>5,9</sup>

Rendahnya kepercayaan diri dapat disebabkan oleh bermacam-macam hal, diantaranya prestasi akademik yang buruk, pernah atau sedang menjalani kehidupan yang penuh dengan tekanan seperti putusnya suatu hubungan atau masalah keuangan, adanya opini atau komentar yang menjatuhkan, dan terutama disebabkan oleh komunikasi yang kurang baik dengan orang tua serta pola asuh orang tua yang salah.<sup>6</sup> Semakin terbuka suatu komunikasi dalam sebuah keluarga, maka remaja akan semakin dapat mengembangkan konsep positif tentang diri mereka sendiri.<sup>5,10,11</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2020 dan 2021.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross-sectional (potong lintang) dan merupakan penelitian analitik observasional

<sup>12,13</sup>. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2020 dan 2021 dan dilakukan pada bulan Desember 2021 – April 2022. Perhitungan besar sampel pada penelitian ini menggunakan rumus besar sampel analitik komparatif kategorikal tidak berpasangan dengan besar sampel yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah sebanyak 154 responden. Data responden diambil dengan menggunakan kuesioner, yang memenuhi kriteria inklusi yaitu mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2020 dan 2021, mahasiswa yang bersedia menjadi responden penelitian, mahasiswa yang mengisi *informed consent* sebelum melakukan pengisian kuesioner. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah tidak hadir pada saat proses pengambilan data dan tidak mengisi kuesioner dengan benar/lengkap. Variabel bebas pada penelitian ini adalah komunikasi orang tua dan variabel tergantungan adalah rasa percaya diri. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Penelitian ini sudah mendapatkan izin etik dari Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan hasil pengambilan data yang dilaksanakan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Angkatan 2020 dan 2021 menggunakan kuesioner, didapatkan 154 responden sebagai responden penelitian. Pada perolehan data terhadap 154 responden (Tabel 1), didapatkan distribusi mayoritas jenis kelamin pada penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 114 responden (74%) sedangkan laki-laki adalah sebanyak 40 responden (26%). Distribusi usia responden berada pada rentang 17 – 22 tahun, dengan mean 19,18 dan median yaitu 19,00.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Penelitian

Parameter	Jumlah	Mean	±	SD	Median
Jenis Kelamin					
Laki-laki	40 (26%)				
Perempuan	114 (74%)				
Usia					
17 – 18 Tahun	26 (16,9%)	19,18	±	0,889	19 (17 – 22)
19 – 20 Tahun	117 (76%)				
21 – 22 Tahun	11 (7,1%)				
Angkatan					
2020	118 (76,6%)				
2021	36 (23,4%)				

### Komunikasi Orang Tua Responden

**Tabel 2.** Komunikasi Orang Tua Responden

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Komunikasi Orang Tua Rendah	72	46,8
Komunikasi Orang Tua Tinggi	82	53,2

Pada Tabel 2, terlihat bahwa terdapat 72 responden memiliki tingkat komunikasi orang tua yang rendah (46,8%) dan terdapat 82 responden yang memiliki tingkat komunikasi orang tua yang tinggi (53,2%). Penelitian yang dilakukan Ummah (2017) juga mendapatkan responden yang cukup banyak untuk tingkat komunikasi orang tua yang tinggi yaitu sebesar 45,65%.<sup>14</sup>

**Tabel 3.** Hubungan Jenis Kelamin dengan Komunikasi Orang Tua.

Jenis Kelamin	Komunikasi Orang Tua Rendah	Komunikasi Orang Tua Tinggi
Laki-laki	19 (47,5%)	21 (52,5%)
perempuan	64 (46,5%)	61 (53,5%)

Tabel 3 mendapatkan bahwa tingkat komunikasi orang tua yang lebih tinggi lebih banyak didapatkan pada responden perempuan yaitu sebanyak 61 responden (53,5%). Hal ini selaras terhadap penelitian oleh Aressa *et al.* (2016)<sup>15</sup> didapatkan bahwa pada umumnya perempuan lebih memiliki keterbukaan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Pada

penelitian ini juga didapatkan bahwa tingkat komunikasi yang lebih tinggi terdapat pada responden berjenis kelamin perempuan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa juga mungkin bisa terjadi dikarenakan total responden perempuan yang menjadi sampel dalam penelitian ini jauh lebih banyak jika dibandingkan laki-laki .

### Rasa Percaya Diri Responden

**Tabel 4.** Rasa Percaya Diri Responden

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Percaya Diri Rendah	82	53,2
Percaya Diri Tinggi	72	46,8

Pada Tabel 4, didapatkan 82 responden yang memiliki rasa percaya diri yang rendah (53,2%) dan terdapat 72 responden yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi (46,8%). Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Saputra (2018) dimana dari 120 responden, didapatkan mayoritas responden mempunyai tingkatan kepercayaan diri yang tinggi yakni sejumlah 63 responden.<sup>16</sup> Hasil yang didapat pada penelitian ini yaitu lebih banyak mahasiswa dengan rasa percaya diri yang rendah dapat disebabkan karena pada masa pandemi, seluruh kegiatan pembelajaran dialihkan menjadi pembelajaran secara virtual dimana hal ini dapat menjadi suatu kekhawatiran bagi mahasiswa mengenai prestasi akademik, karir

yang akan datang, dan perubahan dalam kehidupan sosial. Menurut penelitian yang dilakukan Azmi *et al.* (2022)<sup>17</sup> telah dibuktikan bahwa terdapat penurunan rasa kepercayaan diri pada mahasiswa selama pandemi.

**Tabel 5.** Hubungan Jenis Kelamin dengan Rasa Percaya Diri.

Jenis Kelamin	Rasa Percaya Diri Rendah	Rasa Percaya Diri Tinggi
Laki-laki	18 (45,0%)	22 (55,0%)
perempuan	64 (56,1%)	50 (43,9%)

Tabel 5 mendapatkan bahwa dari 40 responden laki-laki, terdapat 22 responden yang mempunyai rasa percaya diri tinggi serta 18 responden yang mempunyai rasa percaya diri rendah. Sedangkan, dari 114 responden perempuan, terdapat 64 responden yang memiliki rasa percaya diri rendah dan 50 responden yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden laki-laki memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi daripada responden perempuan dan hal ini sejalan dengan *American Psychological Association*, dimana dinyatakan bahwa laki-laki memiliki rasa kepercayaan diri yang relatif lebih tinggi dibandingkan perempuan.<sup>18</sup> Menurut penelitian Efe dan Hallegraef (2020), hal ini dapat disebabkan karena adanya peran dan stereotip gender dimana dijelaskan bahwa laki-laki dianggap agresif, kuat, dan tegas, sementara perempuan dianggap baik, suka menolong, dan simpatik. Stereotip ini dapat berdampak negatif pada kesetaraan gender dan dapat menurunkan kepercayaan diri pada wanita.<sup>19,20</sup>

### Hubungan antara Komunikasi Orang Tua dengan Rasa Percaya Diri

Berdasarkan hasil temuan data penelitian, komunikasi dengan orang tua yang rendah mengakibatkan rasa percaya diri yang rendah pada 48 responden (66,7%), sedangkan yang tetap menumbuhkan rasa percaya diri hanya sebanyak 24 responden (33,3%). Kemudian, responden yang jalinan komunikasi dengan orang tuanya yang tinggi menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi pada 48 responden (58,5%), sedangkan yang rasa percaya dirinya rendah hanya 34 responden (41,5%). Selanjutnya, dari hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri pada responden. Hal ini dibuktikan dari perolehan Pearson Chi-Square 9,782 dan pvalue 0,002 ( $p < 0,05$ ). Hal ini juga didukung dengan nilai Prevalensi Rasio sebesar 1,607 yang menunjukkan bahwa responden dengan tingkat komunikasi orang tua yang rendah berisiko 1,607 kali lebih besar untuk mengalami rasa percaya diri yang rendah dibandingkan responden dengan tingkat komunikasi orang tua yang tinggi dan peneliti 95% yakin pada populasi peningkatan risiko yang sesungguhnya adalah antara 1,462 – 5,453 kali. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017) dan Epiphaniyas *et al.* (2021) dimana mereka juga memaparkan bahwa adanya hubungan signifikan antara komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri ( $p\text{-value} < 0,05$ ).<sup>10,21</sup> Ini juga membuktikan bahwa dengan tingginya tingkat komunikasi orang tua, maka rasa percaya diri seseorang juga akan semakin tinggi dan sebaliknya.

**Tabel 6.** Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Rasa Percaya Diri

	Rasa Percaya Diri Rendah	Rasa Percaya Diri Tinggi	PR (95% CI)	Pearson Chi-Square	<i>p</i>
Komunikasi Orang Tua Rendah	48 (66,7%)	24 (33,3%)	1,607 (95% CI: 1,462 – 5,453)	9,782	0,002
Komunikasi Orang Tua Tinggi	34 (41,5%)	48 (58,5%)			

## KESIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan nilai *p-value* < 0,05 (0,002) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2020 dan 2021. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan dapat lebih dikembangkan serta dapat memperluas pembahasan teori berkaitan dengan komunikasi orang tua maupun rasa percaya diri sehingga kesimpulan yang didapatkan bisa menjadi lebih baik dan akurat.

## REFERENSI

1. Ellysa. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. 2017.
2. Ahyani LN, Astuti RD. Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Univ muria Kudus. 2018;(May).
3. Blakemore SJ. Adolescence and mental health. *Lancet* (London, England). 2019;393(10185):2030–1.
4. AAP. Adolescent Sexual Health. 2021.
5. Widyaningtyas D, Farid M. Pengaruh Experiential Learning Terhadap Kepercayaan Diri Dan Kerjasama Tim Remaja. *Pers Psikol Indones*. 2015 Sep;3(03).
6. Sukmawati E, Imah NDN, Sulistyoningrum I. pengaruh pendidikan kesehatan tentang menarche terhadap tingkat pengetahuan tentang menarche pada siswi kelas V dan VI. *2-TRIK Tunas-Tunas Ris Kesehat*. 2016;VI(4).
7. Visty SA. Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini The Impact of Bullying on Youth Behavior Today. *J Interv Sos dan Pembang*. 2021;2(1):50–8.
8. USF. What is Self-Confidence? 2021.
9. Channel BH. Self esteem. 2021.
10. Panjaitan E, Tiwa TM, Kapahang G. Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Psikopedia*. 2021;2(1).
11. Veronika. Hubungan Antara Kritik Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja. Skripsi. 2020;110265.
12. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. 1st ed. Bandung: Penerbit Alfabeta; 2019.
13. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV; 2017.
14. Ummah. Hubungan intensitas komunikasi dan kelekatan orang tuaanak dengan kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar Bandar Kedungmulyo Jombang. 2017.
15. Aressa V, Nirwana H, Bentri A. Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua ditinjau dari Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Orangtua, dan Daerah Tempat Tinggal serta Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling. *Konselor*. 2016 Sep;5(3):139.
16. Saputra T. Hubungan antara Komunikasi Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMPN 25 Pekanbaru. 2018.
17. Azmi FM, Khan HN, Azmi AM, Yaswi A, Jakovljevic M. Prevalence of COVID-19 Pandemic, Self-Esteem and Its Effect on Depression Among University Students in Saudi Arabia. *Front public Heal*. 2022;10:836688.
18. APA. Self-esteem gender gap more pronounced in western countries. 2022.
19. Efe LA, Hallegraeff J. Self-Confidence : The Invisible Force Behind the Gender Gap. 2020.
20. Zahra ACA, Shanti P. Body Image pada Remaja Laki-Laki: Sebuah Studi Literatur. *Semin Nas Psikol UM*. 2021;1(1).
21. Wulandari S. Hubungan Antara Komunikasi Keluarga Dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja. *UMS*; 2017.